
KETAHANAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI GILI TRAWANGAN LOMBOK UTARA

Oleh

Lalu Ferdi Ferdiansyah¹, Nur Afiah², Siti Anggriana³ & Ahmad Rizaldi Aspri⁴
Program Studi D3 Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram,
Indonesia

Email: ¹lalufferdi_f91@staff.unram.ac.id, ²nurafiah@staff.unram.ac.id,
³sitianggriana@staff.unram.ac.id & ⁴rizaldiaspri12@staff.unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketahanan pariwisata berbasis masyarakat di Gili Trawangan, Lombok Utara, sebagai respons terhadap tekanan lingkungan dan krisis sosial-ekonomi yang dihadapi akibat perkembangan pariwisata massal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gili Trawangan memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi kerusakan lingkungan, fluktuasi jumlah wisatawan, dan tantangan global seperti pandemi. Ketahanan sosial-ekologis dibangun melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan, pengelolaan wisata secara kolektif, serta penerapan teknologi restorasi ekosistem seperti biorock. Modal sosial yang kuat dan penerapan prinsip Community-Based Tourism (CBT) berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi, sosial, psikologis, dan politik warga. Selain itu, kemampuan masyarakat untuk melakukan transformasi di masa krisis menunjukkan potensi mereka dalam membangun sistem pariwisata yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pariwisata berkelanjutan yang berakar pada kekuatan komunitas lokal.

Kata Kunci: *Ketahanan Pariwisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Ketahanan Sosial-Ekologis, Gili Trawangan, Pariwisata Berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Gili Trawangan, sebuah pulau kecil yang terletak di barat laut Lombok, Nusa Tenggara Barat, telah menjelma menjadi destinasi wisata unggulan dengan keindahan laut dan keanekaragaman hayati terumbu karangnya. Sejak mulai berkembang pada awal 1980-an, pariwisata di Gili Trawangan tumbuh pesat dan menjadi sumber utama penghidupan masyarakat lokal yang berjumlah sekitar 800 jiwa. Pulau ini menawarkan berbagai aktivitas wisata seperti scuba diving, snorkeling, bersepeda, hingga hiburan malam, yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu keunikan Gili Trawangan adalah tidak adanya kendaraan bermotor, sehingga menciptakan suasana yang sehat dan ramah lingkungan.

Namun, perkembangan pariwisata yang pesat tidak selalu sejalan dengan prinsip

keberlanjutan lingkungan. Aktivitas penangkapan ikan yang merusak seperti penggunaan bom dan potasium, praktik berlabuh kapal di atas terumbu karang, penggunaan jaring Muroami, serta snorkeling dan penyelaman yang tidak terkendali, telah menyebabkan kerusakan signifikan pada ekosistem terumbu karang di Gili Trawangan. Kondisi ini diperparah oleh faktor alami seperti pemutihan karang akibat El Nino tahun 1997–1998 serta badai dan overfishing yang terus terjadi. Kerusakan tersebut berdampak langsung terhadap sektor pariwisata yang sangat bergantung pada kelestarian lingkungan bahari.

Ketika terjadi krisis pariwisata akibat kerusakan lingkungan, pemanasan global, dan ancaman keamanan nasional seperti tragedi bom Bali, masyarakat Gili Trawangan menghadapi tekanan ekonomi yang besar.



Penurunan kunjungan wisatawan secara drastis menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat dan minat investasi. Namun demikian, masyarakat lokal menunjukkan daya adaptasi dan ketahanan sosial yang tinggi. Melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, mereka berhasil memulihkan kondisi lingkungan dan pariwisata, antara lain dengan penerapan teknologi restorasi terumbu karang seperti biorock serta penguatan peran komunitas dalam menjaga keberlanjutan.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks ketahanan pariwisata berbasis masyarakat. Bagaimana masyarakat lokal di Gili Trawangan mampu beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari tekanan ekologis maupun sosial ekonomi menjadi pertanyaan penting dalam upaya membangun pariwisata yang berkelanjutan. Meskipun beberapa penelitian telah membahas aspek ekologi maupun dampak pariwisata, kajian mengenai ketahanan sosial-ekologis berbasis komunitas lokal di Gili Trawangan masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika ketahanan pariwisata berbasis masyarakat di Gili Trawangan, dengan menyoroti strategi adaptif masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pariwisata berkelanjutan yang responsif terhadap perubahan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

LANDASAN TEORI

Pegertian Pariwisata

Makna pariwisata terdiri dari dua kata “Pari” memiliki makna banyak, berulang-ulang dan berkeliling, serta “Wisata” yang memiliki makna perjalanan dengan tujuan tertentu. Saat ini pariwisata telah berkembang menjadi beberapa sektor industri yang banyak diminati oleh banyak wisatawan lokal dan internasional. Sektor pariwisata banyak menawarkan berbagai pengalaman seperti

pesona keindahan alam, ataupun ciptaan manusia (Enden,2021).

Pariwisata berperan penting dalam mendorong pembangunan keberlanjutan jangka panjang dan pendek. Berdasarkan pada The Ecotourism Society (Enden,2021), pariwisata adalah aktivitas perjalanan ke wilayah alami yang bertujuan melindungi serta menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Wisata adalah aktivitas berpergian dalam jangka waktu relatif singkat dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud dan tujuan tertentu (Oka A.Yoeti 1982), kemudian tujuan dari wisata bukan untuk berkerja atau mencari pendapatan, melainkan semata-mata untuk menikmati pengalaman perjalanan, seperti bersenang- senang atau memenuhi berbagai keinginan, selanjutnya, pariwisata juga adalah perpindahan sementara orang dengan melakukan perjalanan ke lokasi lain di luar dari tempat tinggal atau berkerja, beserta melakukan berbagai aktivitas yang dijalankan selama berkenjung ke suatu destinasi (Soekadijo, 2000:3).

Ketahanan Sosial-Ekologis

Ketahanan sosial dan ekologis (social-ecological resilience) merupakan konsep yang menggambarkan kemampuan suatu sistem sosial dan ekologis untuk bertahan, beradaptasi, serta bertransformasi saat menghadapi tekanan, gangguan, atau perubahan signifikan dalam jangka pendek maupun panjang (Folke et al., 2010). Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat, ketahanan ini mencakup kapasitas masyarakat lokal dalam menjaga sistem sosial-budaya dan lingkungan alam mereka dari tekanan pariwisata massal, bencana, atau krisis global seperti pandemi. Oleh karena itu, sistem pariwisata yang tangguh tidak hanya mampu bertahan terhadap tekanan, tetapi juga mampu melakukan perubahan struktural (transformasi) demi keberlanjutan jangka panjang.

Menurut Holling (1973) dan dilanjutkan oleh Folke et al. (2002, 2006) menjelaskan bahwa sistem sosial dan ekologis saling

terhubung dan membentuk satu kesatuan yang kompleks dan dinamis. Ketahanan sosial-ekologis mengacu pada kapasitas sistem untuk menyerap gangguan, beradaptasi dengan perubahan, dan tetap mempertahankan fungsi dasarnya. Dalam konteks pariwisata, ketahanan komunitas berarti kemampuan masyarakat lokal untuk menghadapi krisis (seperti kerusakan lingkungan, penurunan jumlah wisatawan, atau bencana alam) tanpa kehilangan identitas dan fungsi ekonominya. Penerapan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana masyarakat Gili Trawangan mampu beradaptasi terhadap kerusakan terumbu karang, fluktuasi jumlah wisatawan, serta dampak dari krisis sosial-ekonomi yang pernah mereka alami.

Kunci utama dalam Ketahanan Sosial menurut Adger, 2000, bahwa ketahanan sosial sangat dipengaruhi oleh modal sosial, yaitu hubungan sosial, norma, kepercayaan, dan kemampuan komunitas untuk bertindak kolektif. Modal sosial yang kuat memungkinkan masyarakat di destinasi wisata seperti Gili Trawangan:

- a. Berkolaborasi dalam pengelolaan sampah dan lingkungan laut,
- b. Menyusun regulasi lokal untuk wisata ramah lingkungan,
- c. Menyediakan jaringan dukungan sosial saat terjadi bencana atau krisis.

Dalam konteks Gili Trawangan sebagai destinasi wisata, modal sosial yang kuat menjadi elemen penting dalam meningkatkan ketahanan masyarakat lokal, terutama dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial akibat tekanan pariwisata. Beberapa wujud konkrit modal sosial yang berkontribusi terhadap ketahanan sosial di Gili Trawangan

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO (1998) adalah bentuk pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan di masa depan, yang memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Prinsip ini mencakup konservasi lingkungan, pelestarian budaya lokal,

partisipasi masyarakat, serta distribusi manfaat ekonomi secara adil. Dalam konteks Gili Trawangan, teori ini digunakan untuk menilai sejauh mana praktik-praktik pariwisata di wilayah tersebut memperhatikan aspek keberlanjutan, serta bagaimana inisiatif masyarakat mendukung konservasi lingkungan sekaligus menopang mata pencaharian.

Menurut Mowforth dan Munt (2003), *pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meminimalkan ketegangan dan konflik yang muncul akibat interaksi yang kompleks antara industri pariwisata, wisatawan, lingkungan alam, serta masyarakat lokal sebagai tuan rumah dari kegiatan pariwisata*. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup upaya mereduksi dampak negatif yang timbul dari hubungan antara berbagai aktor dalam sistem pariwisata. Dalam konteks Gili Trawangan, yang merupakan salah satu destinasi wisata utama di Lombok Utara, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal sering kali memunculkan tantangan, seperti tekanan terhadap lingkungan pesisir, perubahan sosial-budaya, serta ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan harus melibatkan masyarakat lokal secara aktif, baik dalam perencanaan, pengambilan keputusan, maupun pelaksanaan kegiatan pariwisata.

Menurut Hunter (1997), *pariwisata berkelanjutan tidak hanya harus difokuskan pada aspek perlindungan lingkungan, tetapi juga harus terintegrasi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas*. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa pariwisata tidak dapat dipisahkan dari konteks pembangunan daerah secara menyeluruh, termasuk pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan sosial, serta pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan terhadap pembangunan pariwisata harus bersifat holistik, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan



nyata komunitas setempat. konteks dalam Gili Trawangan, integrasi antara pelestarian lingkungan pesisir dan laut dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal menjadi sangat penting. Sebagai destinasi wisata yang menghadapi tekanan lingkungan dan ketergantungan ekonomi tinggi pada sektor pariwisata, penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan sebagaimana dimaksud oleh Hunter dapat menjadi acuan untuk menciptakan sistem pariwisata yang lebih tangguh.

Sharpley (2000) menyatakan bahwa *pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pariwisata yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan masa kini dan wilayah tuan rumah, sambil melindungi serta memperluas peluang untuk masa depan*. Pandangan ini menekankan pentingnya keberimbangan antara kepentingan pihak eksternal (seperti wisatawan dan investor) dan kepentingan internal (masyarakat lokal sebagai tuan rumah). Artinya, pengembangan pariwisata harus dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal melalui peningkatan kesejahteraan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi, sembari tetap menjaga kualitas lingkungan dan keberlanjutan ekosistem sebagai modal utama pariwisata.

Teori ini sangat relevan mengingat dalam konteks Gili Trawangan, tersebut menghadapi tantangan keberlanjutan akibat tekanan wisata massal terhadap daya dukung lingkungan dan sosial. Implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Sharpley mencakup pemenuhan kebutuhan wisatawan (seperti infrastruktur dan keamanan), pemberdayaan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata, serta pelestarian lingkungan laut dan pesisir sebagai aset jangka panjang.

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) menggambarkan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai proses yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan masa kini tanpa mengorbankan peluang generasi

mendatang. Konsep ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara menyeluruh agar aspek ekonomi, sosial, dan estetika terpenuhi, sekaligus menjaga kelestarian budaya, keseimbangan ekologi, keanekaragaman hayati, serta sistem penunjang kehidupan. Pariwisata berkelanjutan dijalankan dengan memperhatikan keselarasan dengan lingkungan, masyarakat, dan budaya setempat, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka, bukan sebaliknya menjadi pihak yang dirugikan oleh aktivitas pariwisata.

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Community-Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam kepemilikan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait kegiatan wisata. Timothy (1999) dan Scheyvens (2002) menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses pariwisata untuk mencapai pemberdayaan sosial dan ekonomi. CBT relevan dengan studi ini karena menunjukkan bagaimana komunitas Gili Trawangan berperan langsung dalam pelestarian lingkungan, pengelolaan wisata, serta dalam membangun ketahanan terhadap tekanan eksternal. Melalui pendekatan CBT, masyarakat tidak hanya menjadi objek pariwisata, tetapi juga subjek yang berdaya dan mandiri.

Ketahanan pariwisata berbasis masyarakat merujuk pada kemampuan komunitas lokal di destinasi wisata untuk mengantisipasi, menyerap, dan merespons gangguan atau tekanan, baik dari faktor internal maupun eksternal, tanpa merusak tatanan sosial dan ekologi yang menopang sektor pariwisata itu sendiri (Biggs et al., 2015). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada ketahanan fisik atau infrastruktur, tetapi juga pada kapasitas adaptif sosial, kelembagaan, dan ekologis. ketahanan tidak hanya berkaitan dengan bertahan (resistensi), tetapi juga adaptabilitas dan transformabilitas, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan



strategi atau bahkan membentuk sistem baru yang lebih sesuai dengan tantangan masa depan.

Menurut Scheyvens, 2002 menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi terjadi ketika masyarakat memperoleh manfaat finansial dari pariwisata, seperti pendapatan dan lapangan kerja. Pemberdayaan psikologis tercapai ketika masyarakat merasa bangga dan percaya diri dalam budaya dan identitas mereka. Pemberdayaan sosial terjadi ketika pariwisata memperkuat kohesi sosial dan jaringan komunitas. Sementara itu, pemberdayaan politik terjadi ketika masyarakat memiliki suara dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks Gili Trawangan, Lombok Utara, partisipasi masyarakat menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan pariwisata berbasis komunitas, terutama dalam menghadapi tantangan seperti degradasi lingkungan, tekanan wisata massal, dan krisis global seperti pandemi. Keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah, konservasi terumbu karang, serta pengambilan keputusan melalui lembaga lokal seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menunjukkan pentingnya kolaborasi lokal.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata menurut Timothy, 1999, p. 383 menekankan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata dapat dirasakan secara adil oleh komunitas setempat. Maka tanpa partisipasi yang bermakna, masyarakat lokal mungkin hanya menjadi penonton dalam pengembangan pariwisata di wilayah mereka sendiri, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketegangan sosial. Oleh karena itu, ia mendorong pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi.

Pengembangan Pariwisata

Perkembangan sektor pariwisata di suatu wilayah dapat memicu berbagai perubahan di daerah tersebut. Perubahan ini dapat memberikan dampak positif apabila proses pengembangannya dilakukan secara tepat, yakni melalui perencanaan yang terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik lokal. Namun, apabila pengembangan dilakukan tanpa perencanaan yang matang, hal ini justru dapat menimbulkan dampak merugikan, baik bagi para pemangku kepentingan maupun bagi wilayah yang menjadi lokasi pengembangan pariwisata.

Pariwisata memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian lingkungan, perlindungan situs-situs arkeologis, bersejarah, serta bangunan-bangunan bernilai arsitektural. Selain itu, pariwisata juga dapat mendorong peningkatan kualitas lingkungan dan pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan. Melalui aktivitas pariwisata, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pun dapat meningkat.

Tujuan utama pengembangan pariwisata adalah memberikan manfaat tidak hanya bagi para wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat lokal. Diharapkan, melalui pengembangan ini, taraf hidup penduduk setempat dapat meningkat melalui manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang diperoleh. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata mencerminkan upaya untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, bermanfaat, dan berkualitas. Pengembangan tersebut juga mencakup peningkatan pelayanan dan penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan wisatawan serta masyarakat setempat, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya, sejarah, lingkungan, dan aspek sosial-ekonomi lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana masyarakat lokal membangun ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologis dalam menghadapi dinamika pariwisata yang terus

berkembang. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, guna memperdalam pemahaman terhadap permasalahan sosial di tingkat lokal (Murdiyanto, 2020). Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan pedoman kuesioner terbuka, serta penelusuran dokumen dan arsip pendukung. Metode ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dan pengalaman masyarakat secara utuh dalam konteks keseharian mereka.

Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif berfokus pada



pemahaman fenomena sosial atau perilaku manusia secara deskriptif dan interpretatif, bukan pada generalisasi statistik. Proses pengumpulan data dilakukan secara fleksibel dan terbuka, tanpa menggunakan struktur kaku. Wawancara

Gambar 1. Wawancara dengan *community-based tourism* Gili Trawangan bersifat mendalam dan terbuka, observasi dilakukan secara partisipatif di lapangan, dan dokumentasi dianalisis untuk memperkuat temuan. Data yang diperoleh umumnya berbentuk narasi teks, kutipan wawancara, gambar, atau simbol-simbol budaya yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan

induktif. Pendekatan ini memungkinkan munculnya pola, tema, dan kategori baru dari data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gili Trawangan memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi tekanan lingkungan dan sosial ekonomi akibat aktivitas pariwisata massal. Ketahanan sosial-ekologis ini tercermin dalam berbagai upaya kolektif yang dilakukan masyarakat lokal untuk mempertahankan kelestarian lingkungan sekaligus menjaga keberlanjutan sektor pariwisata. Kerusakan terumbu karang yang disebabkan oleh penggunaan bom ikan, potasium, serta tekanan wisata seperti penyelaman dan snorkeling tanpa kontrol, direspons dengan penggunaan teknologi *biorock* sebagai metode restorasi ekosistem laut. Inisiatif ini dilakukan secara swadaya dengan melibatkan masyarakat, pelaku wisata, serta lembaga swadaya masyarakat. Hal ini menunjukkan kapasitas masyarakat dalam menyerap gangguan serta



melakukan penyesuaian (adaptasi) terhadap perubahan, sesuai dengan teori ketahanan sosial-ekologis.

Gambar 2. Observasi Dengan kelompok Sadar Wisata



Peranan dari modal sosial menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan pariwisata berbasis masyarakat di Gili Trawangan. Keberadaan hubungan sosial yang kuat, norma bersama, serta kepercayaan antarindividu dan kelompok memungkinkan terbentuknya kolaborasi dalam menghadapi tantangan bersama. Contoh nyata dari kekuatan modal sosial ini adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berfungsi sebagai penggerak pelestarian lingkungan, pengelola kegiatan wisata, serta penyambung komunikasi antara masyarakat dan pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan LSM. Kolaborasi ini turut mendorong lahirnya regulasi lokal tentang tata kelola wisata berkelanjutan, pengurangan sampah plastik, dan pelestarian budaya lokal.

Kemudian penerapan pendekatan CBT yang terdapat di Gili Trawangan menerapkan prinsip *Community-Based Tourism (CBT)* secara efektif, di mana masyarakat terlibat langsung dalam berbagai aspek kegiatan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini memberikan manfaat dalam empat dimensi pemberdayaan masyarakat.

- a) **Ekonomi:** Masyarakat memperoleh penghasilan dari homestay, warung lokal, penyewaan sepeda, serta jasa pemandu wisata dan snorkeling.
- b) **Sosial:** Aktivitas pariwisata memperkuat kohesi sosial melalui kerja sama dalam pelestarian lingkungan dan pengelolaan kawasan wisata.
- c) **Psikologis:** Keterlibatan dalam industri pariwisata menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri terhadap budaya dan identitas lokal.
- d) **Politik:** Warga memiliki ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan melalui forum-forum lokal dan lembaga desa wisata.

Krisis yang timbul seperti, bencana alam, serta pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan signifikan jumlah wisatawan, berdampak pada perekonomian masyarakat. Namun, masyarakat menunjukkan ketahanan

melalui upaya transformasi struktural, antara lain dengan diversifikasi ekonomi ke sektor perikanan lestari dan pertanian kecil, serta pengembangan wisata berbasis edukasi lingkungan dan budaya.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Gili Trawangan memiliki ketahanan pariwisata berbasis komunitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tekanan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ketahanan tersebut tercermin dari kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap kerusakan ekosistem laut melalui inisiatif lokal seperti restorasi terumbu karang menggunakan teknologi *biorock*, serta partisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan. Modal sosial yang tinggi dalam bentuk solidaritas, norma kolektif, dan kolaborasi komunitas memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial-ekologis. Pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)* telah mendorong pemberdayaan masyarakat dalam berbagai dimensi, mulai dari ekonomi, sosial, psikologis hingga politik, menjadikan warga lokal sebagai subjek yang aktif dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Selain itu, respons masyarakat terhadap krisis, seperti pandemi COVID-19, menunjukkan adanya kemampuan tidak hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk bertransformasi menuju sistem pariwisata yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengalaman Gili Trawangan dapat dijadikan contoh praktik baik dalam membangun ketahanan pariwisata berbasis masyarakat yang mampu menyeimbangkan antara pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan ekonomi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364.
- [2] Biggs, D., Hall, C. M., & Stoeckl, N. (2015). The resilience of formal and informal tourism enterprises to disasters: Reef tourism in Phuket, Thailand. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(5), 645–665.
- [3] Enden, T. 2021. Masa depan industri Pariwisata Kota Palangkaraya. *Jurnal Penelitian UPR*, 2 (23) : 45-47.
- [4] Folke, C., Carpenter, S. R., Walker, B., Scheffer, M., Chapin, T., & Rockström, J. (2010). Resilience thinking: Integrating resilience, adaptability and transformability. *Ecology and Society*, 15(4): 20.
- [5] Folke, C., Colding, J., & Berkes, F. (2002). Synthesis: Building Resilience and Adaptive Capacity in Social–Ecological Systems. Dalam F. Berkes, J. Colding, & C. Folke (Eds.), *Navigating Social–Ecological Systems: Building Resilience for Complexity and Change* (hlm. 352–387). Cambridge University Press.
- [6] Holling, C. S. (1973). Resilience and Stability of Ecological Systems. *Annual Review of Ecology and Systematics*, 4, 1–23.
- [7] Hunter, C. (1997). Sustainable tourism as an adaptive paradigm. *Annals of Tourism Research*, 24(4), 850–867. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(97\)00036-4](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(97)00036-4)
- [8] Mowforth, M., & Munt, I. (2003). *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World* (2nd ed.). London: Routledge.
- [9] Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya.
- [10] Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Scheyvens, R. (2002). *Tourism for Development: Empowering Communities*. Pearson Education.
- [12] Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09669580008667346>
- [13] Timothy, D. J. (1999). Participatory planning: A view of tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371–391.
- [14] Yoeti, A. O. 1982. *Pengantar Kepariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*, Pradya Paramitha, Bandung